

**HUBUNGAN *REWARD* DENGAN DISIPLIN ANAK TK KELOMPOK B  
DI SEKOLAH SE-GUGUS II SANDEN, BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



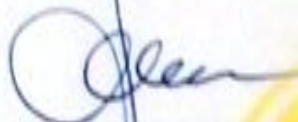
Oleh  
Arlin Meila  
NIM 11111241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "HUBUNGAN *REWARD* DENGAN DISIPLIN ANAK TK KELOMPOK B DI SEKOLAH SE-GUGUS II SANDEN, BANTUL" yang disusun oleh Arlin Meila, NIM 11111241034 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,



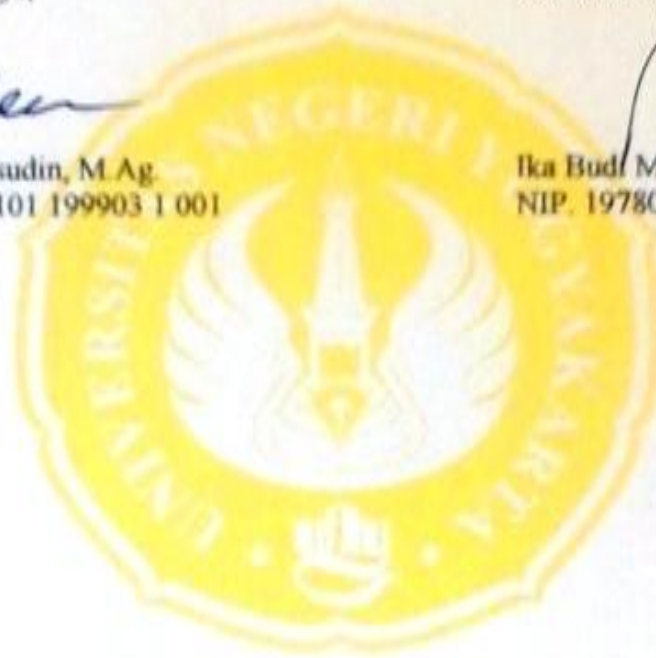
Amir Syamsudin, M.Ag.  
NIP. 19700101 199903 1 001

Yogyakarta, Juli 2015

Pembimbing II,



Ika Budi Maryatun, M.Pd.  
NIP. 19780415 200501 2 001



# HUBUNGAN *REWARD* DENGAN DISIPLIN ANAK TK KELOMPOK B DI SEKOLAH SE-GUGUS II SANDEN, BANTUL

## THE RELATION BETWEEN REWARD AND THE DISCIPLINE OF GROUP B

Oleh: Arlin Meila, PPSD/PGPAUD  
arlinmeila34@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *reward* yang diberikan oleh orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Sanden, Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Penelitian ini menggunakan subjek 163 siswa dan 163 orangtua/wali murid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk penyajian data dan korelasi *product moment* untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *reward* orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Sanden, Bantul. Hasil analisis data korelasi *product moment* diperoleh hasil korelasi  $r_{hitung}$  sebesar  $-0,022$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa *reward* orangtua tidak ada hubungannya dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Sanden, Bantul.

Kata kunci: *reward orangtua, disiplin anak, TK Kelompok B*

### Abstract

*This research aims to examine the relation between reward given by parents and the kindergarten group B student's discipline at the schools in Gugus II Sanden, Bantul. The type of this research is quantitative research which used correlational design. The subjects are 163 students and 163 parents. The instruments are observation check list and questionnaire. Technique used to analyze data is descriptive, to show the data and product moment to prove hypothesis. The data shows no correlation between reward given by parents and kindergarten group B student's discipline at the schools in Gugus II Sanden, Bantul. After being analyzed, the correlation of product moment shows that  $r_{hitung}$  is  $-0,022$ . So, is concluded that reward given by parents no correlation with the kindergarten group B student's discipline at the schools in Gugus II Sanden, Bantul.*

Keywords: *parents reward, student's discipline, kindergarten group B*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 (sejak lahir) sampai usia 6 tahun (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Para psikolog menjelaskan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi tumbuh-kembang anak sehingga mereka menyebutnya dengan istilah *the golden age*. Disebut demikian karena anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik pada aspek fisik-motorik, sosial-emosional, moral-keagamaan, maupun kognitif dan kebahasaan (Suyadi, 2014: 1).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak usia dini perlu dikhususkan. Pendidikan anak usia dini

bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet Suyanto, 2005: 5). Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2014: 3).

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, sopan-santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia.

Anak juga sedang belajar berkomunikasi dan memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat (Slamet Suyanto, 2005: 5).

Disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah (Anonymous, 2003; Maria J. Wantah, 2005: 140). Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial sekaligus agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal (Rose Mini, 2011: 7). Hurlock (1978: 82) memaparkan bahwa kedisiplinan penting untuk diajarkan kepada anak karena diharapkan anak mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain dan dapat diterima di lingkungannya serta dapat memiliki moralitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada bulan Oktober 2014 di salah satu TK yang termasuk Gugus II Kecamatan Sanden, yaitu di TK ABA Kurahan bahwa terdapat beberapa anak yang memakai atribut belum sesuai aturan sekolah, anak-anak datang ke sekolah mengenakan sandal, tidak memakai peci, atau melepas jilbab ketika proses pembelajaran. Selain itu, masih banyak anak yang datang terlambat ke sekolah, terlihat ketika anak berbaris sebelum masuk kelas. Barisan Kelompok B2 hanya terdiri dari 10 anak, padahal jumlah siswa ada 21. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 11 anak dari Kelompok B2 yang datang terlambat. Sedangkan Kelompok B1 terdapat 2 anak yang datang terlambat. Alasan dari wawancara yang diberikan oleh orangtua beragam. Ada orangtua yang mengatakan anak tidak bisa bangun pagi, anak sulit dibangunkan, orangtua bangun

kesiangan, atau orangtua terburu-buru akan bekerja sehingga perlengkapan kebutuhan anak belum dipersiapkan.

Di TK ABA Kurahan, khususnya Kelompok B2, banyak terlihat anak yang masih asyik mengobrol dan bercanda dengan teman meskipun guru sudah menyiapkan untuk berdoa. Guru kemudian berhenti sejenak untuk menegur dan mengingatkan anak bagaimana sikap berdoa yang baik dan tertib. Ketika berdoa sebelum mulai pembelajaran, beberapa anak tidak ikut berdoa, bahkan ada yang mengganggu teman. Setelah guru membuka pelajaran pun masih ada anak yang bercanda dengan teman.

Saat kegiatan inti, terdapat beberapa anak yang berlari, berteriak, mengganggu teman dengan menyembunyikan pensil atau pewarna, dan mencoret-coret LKA teman sehingga menimbulkan kegaduhan bahkan sampai ada yang menangis. Ada 3 anak yang tidak mau membereskan peralatan seperti LKA, buku, pensil, dan pewarna ketika selesai pembelajaran. Ketiga anak tersebut mau mengembalikan peralatan ke loker setelah mendapat peringatan dari guru. Ada pula 2 anak yang sering bermain balok ketika istirahat dan tidak mau membereskannya walaupun bel masuk sudah berbunyi. Beberapa anak juga masih berebut ketika cuci tangan sebelum makan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari ketidakdisiplinan yang sering dilakukan oleh anak di sekolah. Anak yang belum memiliki ketaatan terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku berarti memiliki kedisiplinan yang masih perlu untuk ditingkatkan. Pendidik baik guru di sekolah maupun orangtua di rumah memerlukan cara yang tepat untuk meningkatkan perilaku disiplin anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, orangtua anak Kelompok B di TK ABA Kurahan memberikan "iming-iming" berupa hadiah (*reward*) supaya anak mau berperilaku sesuai keinginan orangtua, baik ketika anak di rumah maupun di sekolah. Ada orangtua yang benar-benar membelikan *snack* dan membelikan pewarna baru supaya anak mau mengerjakan

tugas dari guru di sekolah. Namun ada pula orangtua yang hanya sekedar menjanjikan akan membelikan mainan, mengajak ke rumah saudara, atau “iming-iming” lainnya. Jika anak tidak mau mengerjakan tugas, orangtua akan mengancam tidak akan memenuhi permintaan anak, seperti tidak membelikan mainan atau tidak mau mengantar anak bermain ke rumah teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 85) yang menyatakan bahwa dalam menanamkan aturan, disiplin, dan moral hendaknya dipasangkan dengan suatu ganjaran dan hukuman.

*Reward* merupakan ganjaran atau hadiah sebagai hasil usaha (Echols & Hassan Shadily, 2003: 485). *Reward* merupakan aplikasi dari teori behavioristik *classical conditioning*. Teori ini memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku. Menurut teori ini, belajar pada prinsipnya mengikuti suatu hukum yang sama untuk semua manusia, bahkan semua makhluk hidup, meskipun diakui ada makhluk hidup yang dapat belajar lebih baik dari makhluk hidup yang lain. Teori ini dikembangkan melalui observasi terhadap perilaku belajar yang tampak (*observable behavior*). Pencetus teori ini ialah Pavlov, yang meneliti proses belajar dengan melakukan percobaan dengan anjing (Slamet Suyanto, 2005: 83-84).

*Classical conditioning* menjelaskan bagaimana kita mengembangkan banyak respon yang spontan, tetapi Skinner menunjukkan berapa banyak tindakan kita yang dapat dijelaskan oleh jenis pembelajaran yang berbeda-beda yang disebut *operant conditioning*. Dalam *operant conditioning* Skinner, konsekuensi perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas terjadinya perilaku tersebut. Perilaku yang diikuti dengan stimulus yang menyenangkan akan lebih mungkin terjadi lagi, tetapi perilaku yang diikuti oleh stimulus hukuman lebih mungkin tidak terjadi lagi. Contohnya, seorang anak lebih mungkin mengulang suatu perilaku jika dibalas dengan senyuman daripada jika dibalas dengan pandangan jijik. Bagi Skinner, *reward* dan

*punishment* seperti itu akan membentuk perkembangan seseorang (Santrock, 2007: 52). *Reward* berupa senyuman akan memperkuat perilaku anak sedangkan *punishment* berupa pandangan jijik akan melemahkan bahkan menghilangkan perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan dan norma.

Begitu pula ketika orangtua menanamkan perilaku disiplin pada anak. Setiap kali memperkenalkan aturan, hendaknya diperkenalkan pula hadiah dan sanksinya. Misalnya, jika anak terlambat pulang bermain dari waktu yang telah disepakati bersama orangtua, anak tidak boleh bermain selama satu hari. Sedangkan jika anak pulang tepat waktu atau sebelum waktu yang telah disepakati, anak akan mendapat *snack*. Anak lebih mungkin mengulang untuk pulang bermain tepat waktu karena mendapat *reward* berupa *snack* daripada pulang terlambat karena akan mendapat hukuman tidak boleh bermain esok harinya. Hadiah dalam hal ini berfungsi sebagai stimulus yang menyenangkan.

Jika stimulus yang diberikan oleh lingkungan, dalam hal ini guru atau orangtua tepat, maka anak kita akan memahami, mengerti, dan cerdas. Sebaliknya, jika stimulus yang diberikan tidak tepat, maka anak kita akan sulit memahami materi yang kita ajarkan. Jadi, kesimpulannya setiap anak kita adalah anak cerdas, mereka adalah bintang. Hanya stimulus yang tidak tepat dari gurunya saja yang membuat mereka dicap sebagai “Anak Bodoh” (Munif Chatib & Alamsyah Said, 2012: 6). Demikian juga dalam hal disiplin anak. Sebenarnya semua anak mampu berperilaku disiplin, namun banyak orangtua maupun guru yang memberi label “Anak Nakal” sebagai stimulus sehingga anak menjadi sulit untuk meningkatkan disiplin.

Skinner (Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, & Siti Rohmah Nurhayati, 2007: 98) menjabarkan bahwa *reward* atau penghargaan merupakan penguatan positif sebagai stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Dengan adanya

*reward* dalam mengenalkan aturan, diharapkan anak akan mengulangi dan meningkatkan tingkah laku mematuhi peraturan. Jika tingkah laku mematuhi peraturan mengalami pengulangan dan peningkatan, maka disiplin anak akan terbentuk. Tujuan *reward* yaitu untuk memotivasi anak agar meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sudah sesuai dengan aturan dan norma. *Reward* bisa menjadi motivasi bagi anak untuk melakukan perbuatan yang sama atau perbuatan yang lebih baik lagi. *Reward* bisa berupa kata, kalimat, mimik dan gerakan badan, sentuhan, benda atau barang, kegiatan yang menyenangkan, penghormatan, dan perhatian tidak penuh.

*Reward* (penghargaan) merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 90) yang menyatakan bahwa penghargaan diberikan jika anak melakukan sesuatu yang baik. Maria J. Wantah (2005: 84) juga mengungkapkan bahwa penghargaan dapat mendorong anak lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Oleh karena itu, *reward* perlu diberikan kepada anak dalam upaya pembentukan perilaku disiplin anak.

Slamet Suyanto (2005: 84-85) menyatakan bahwa untuk menanamkan disiplin ketepatan waktu, anak-anak diberitahu harus masuk tepat waktu misalnya pukul 07.30. Bagi anak yang sepuluh kali tepat waktu diberi hadiah mainan gratis, bagi yang terlambat tiga kali sanksinya menyanyi. Anak akan tepat waktu, bisa karena senang terhadap hadiahnya, atau mungkin takut terhadap hukumannya. Tetapi perilaku datang ke sekolah tepat waktu secara perlahan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya anak-anak belajar menjadi orang yang tepat waktu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dapat ditanamkan dengan memberikan *reward*.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa masalah, yaitu: (1) anak belum mampu disiplin di sekolah, mulai dari anak berangkat hingga setelah proses pembelajaran, (2) orangtua

memberikan *reward* sebagai “iming-iming” supaya anak mau memenuhi keinginan orangtua untuk melakukan suatu perilaku, salah satunya adalah perilaku disiplin di sekolah, dan (3) anak masih tergantung dengan konsekuensi dari hadiah dan hukuman.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan *reward* dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan *reward* dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan disiplin maupun cara pendisiplinan anak usia dini, serta sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya penelitian khususnya bidang pendidikan. Bagi guru, penelitian ini memberi pengetahuan mengenai pemberian *reward* dan disiplin anak TK Kelompok B, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih cara untuk meningkatkan disiplin anak TK Kelompok B, dan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal penelitian. Sedangkan bagi orangtua, penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang disiplin anak di sekolah dan pemberian *reward*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis ambil adalah penelitian kuantitatif hubungan dua variabel, yaitu pemberian *reward* dari orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasi merupakan salah satu bagian dari penelitian *ex-postfacto* karena peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi (Sukardi, 2005: 166).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di TK se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul pada bulan Februari-Maret 2015. TK yang termasuk dalam Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul yaitu TK ABA Kurahan, TK Pamardi Putra, TK Pembina Kecamatan Sanden, TK Pertiwi 12 Sorobayan, dan TK Pertiwi 33 Mayungan.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek 163 siswa dan 163 orangtua/wali murid. Jadi, seluruhnya ada 326 subjek. Siswa TK Kelompok B akan diobservasi dalam perilaku disiplin sedangkan orangtua/wali murid akan diberi angket tentang pemberian *reward*.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi awal tentang disiplin anak di sekolah dan *reward* dari orangtua. Selanjutnya, peneliti mengambil data disiplin anak melalui observasi dan data *reward* dari orangtua melalui angket. Sebelumnya, instrumen yang dibuat dan digunakan peneliti sudah divalidasi oleh *expert judgement*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *reward* dengan disiplin anak di sekolah.

### Data, Metode Pengumpulan Data, dan Instrumen

Data yang diperoleh oleh peneliti adalah data kuantitatif berupa angka-angka, yaitu skor disiplin anak di sekolah dari hasil observasi dan skor *reward* dari orangtua dari hasil angket. Selain itu, data yang diperoleh adalah data interval.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket tertutup. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat perilaku disiplin anak TK Kelompok B di sekolah, dengan memberi tanda centang (*check list*) pada instrumen.

Angket tertutup yang dibuat oleh peneliti ditujukan kepada orangtua/wali murid siswa TK

Kelompok B untuk mengetahui tingkat *reward* yang diberikan. Alternatif jawaban yang disediakan merupakan perjenjangan yang terdiri dari tiga alternatif, yaitu dari yang tidak sesuai, agak sesuai, dan sangat sesuai. Skor kemudian diakumulasi untuk mengetahui *reward* dari orangtua termasuk kategori rendah, sedang, atau tinggi.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian (Mansyur, Harun Rasyid, & Suratno, 2009: 47-48). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan angket tertutup.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis korelasional. Sebelum melakukan analisis teknik korelasional, terlebih dahulu data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, kemudian dilakukan uji normalitas data dan uji hipotesis.

Analisis statistik deskriptif dapat mencakup mode, median, mean, persentase, rentang, dan deviasi. Pengelompokan variabel (misalnya rendah, sedang, tinggi) dilakukan berdasarkan distribusi normal. Analisis deskriptif biasanya dipaparkan dalam bentuk tabel (M. Idrus, 2009: 166-167). Data skor jawaban angket dan data skor hasil observasi disiplin akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diagram batang. Sugiyono (2005: 29-31) menjabarkan langkah-langkah yang diperlukan dalam penyusunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

- Menghitung jumlah kelas interval (K) dengan rumus  $K = 1 + 3,3 \log N$
- Menghitung rentang data (R) yaitu skor tertinggi ( $X_t$ ) dikurangi skor terendah ( $X_r$ ), dengan rumus  $R = X_t - X_r$
- Menghitung lebar kelas (i) dengan rumus  $i = R/K$
- Menyusun interval kelas kemudian memasukkan data.

Selanjutnya, kedua variabel dalam penelitian ini (*reward* dari orangtua dan disiplin anak di sekolah) digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Saifuddin Azwar (2012: 149) menjabarkan rumus penggolongan kategori tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Penggolongan Kategori Disiplin Anak dan *Reward* dari Orangtua

Kategori	Skor
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Keterangan:

$\mu$  = mean teoritik

$\sigma$  = deviasi standar

Untuk disiplin anak, terdiri dari 5 item dan diperoleh skor tertinggi 15, skor terendah 5, dan rentang 10. Sehingga  $\sigma = 10/6 = 1,67$  (dibulatkan menjadi 2). Angket *reward* dari orangtua terdiri dari 25 item sehingga diperoleh skor tertinggi yaitu 75 dan skor terendah 25 dengan rentang skor 50. Dengan demikian, setiap satuan deviasi standarnya bernilai  $\sigma = 50/6 = 8,33$  (dibulatkan menjadi 8). Mean teoritik ( $\mu$ ) sebesar 50.

Tabel 2. Penggolongan Kategori Disiplin Anak dan *Reward* dari Orangtua

Kategori	Disiplin Anak	<i>Reward</i> dari Orangtua
Rendah	$X < 8$	$X < 42$
Sedang	$8 \leq X < 12$	$42 \leq X < 58$
Tinggi	$12 \leq X$	$58 \leq X$

Sugiyono (2005: 77) menjabarkan bahwa pengujian normalitas data dengan chi kuadrat ( $X^2$ ) dilakukan dengan membandingkan kurva normal yang terbentuk dari data yang telah terkumpul (B) dengan kurva baku/standar (A). Jadi, membandingkan antara (B:A). Bila B tidak berbeda secara signifikan dengan A, maka B merupakan data yang berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan statistik parametrik teknik korelasi *product moment*. Anas Sudijono (2010: 206)

menyatakan bahwa rumus untuk menghitung angka indeks korelasi adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

$N$  = *Number of Cases*

$\sum XY$  = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = jumlah seluruh skor Y

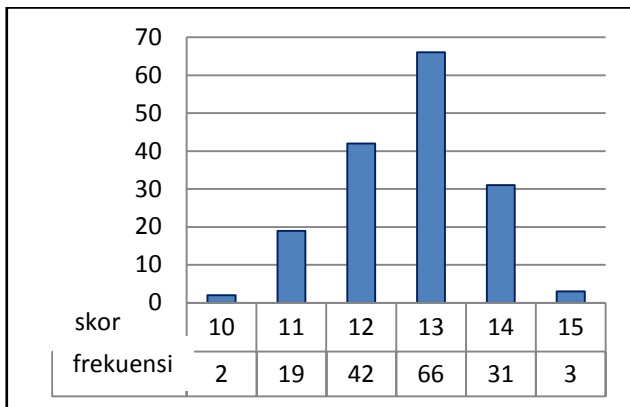
M. Idrus (2009: 168) menjabarkan bahwa salah satu ukuran yang menyatakan keeratan hubungan adalah koefisien korelasi atau biasa disingkat dengan  $r$ . Nilai koefisien ini berkisar antara -1 sampai dengan 1. Koefisien -1 menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan sempurna antara dua variabel tersebut, begitu pula sebaliknya jika koefisien positif. Semakin tinggi koefisien korelasi (baik positif atau negatif), semakin kuat hubungan antara dua variabel. Jika koefisien korelasi sama dengan 0, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan sama sekali. Tanda minus (-) tidak bermakna mutlak, namun hanya sekedar menunjukkan arah korelasi positif atau negatif. Dalam menentukan kekuatan korelasi, tidak mengindahkan apakah korelasi tersebut positif atau negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007: 65) yang memaparkan bahwa korelasi -0,40 lebih kuat daripada korelasi +0,20.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, untuk disiplin anak diperoleh hasil skor tertinggi yaitu 15, skor terendah 10, modus 13, dan median 13. Rata-rata skor disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 13.





Gambar 1. Diagram Batang dan Tabel Frekuensi Skor Disiplin Anak TK Kelompok B di Sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden Tahun Ajaran 2014/2015

Selanjutnya, skor disiplin anak di sekolah juga dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu perilaku disiplin yang rendah, sedang, dan tinggi.

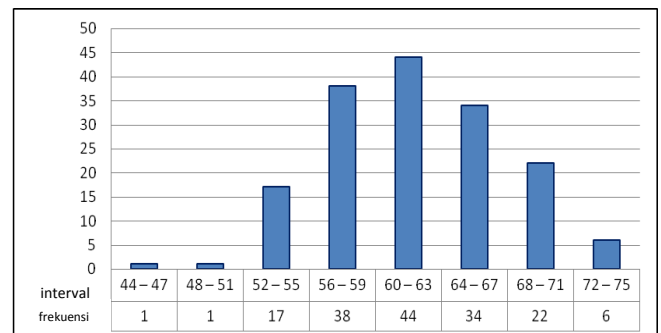
Tabel 3. Kategori dan Persentase Disiplin Anak di Sekolah

No.	Kategori	Interval	F	Persentase (%)
1	Rendah	$X < 8$	0	0
2	Sedang	$8 \leq X < 12$	26	16
3	Tinggi	$12 \leq X$	137	84

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin anak TK Kelompok B se-Gugus II Kecamatan Sanden Tahun Ajaran 2014/2015 kategori rendah adalah 0%, disiplin kategori sedang sebesar 16% atau 26 anak, dan disiplin kategori tinggi sebesar 84% atau 137 anak. Disiplin rendah yaitu anak sama sekali tidak mampu berdisiplin, masih memerlukan bantuan guru, atau hanya 1 dari 5 indikator yang diamati, yang dapat anak capai tanpa bantuan guru. Disiplin yang sedang yaitu anak sudah mampu berdisiplin namun beberapa perilaku masih perlu peringatan dari guru. Jika dilihat dari indikator yang diamati, anak sudah mampu mencapai 2 sampai 4 indikator tanpa bantuan atau peringatan dari guru. Sedangkan disiplin tinggi yaitu anak mampu berdisiplin tanpa bantuan atau peringatan dari guru atau anak mampu mencapai lebih dari 4 indikator yang diamati.

Berdasarkan hasil jawaban angket, diperoleh skor tertinggi yaitu 74, skor terendah

46, modus 63, dan median 62. Rata-rata skor *reward* dari orangtua siswa TK Kelompok B se-Gugus II Kecamatan Sanden Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 62.



Gambar 2. Diagram Batang dan Tabel Frekuensi Skor *Reward* dari Orangtua/Wali Murid TK Kelompok B se-Gugus II Kecamatan Sanden Tahun Ajaran 2014/2015

Gambar 2 di atas merupakan diagram batang sekaligus tabel distribusi frekuensi *reward* dari orangtua/wali murid berdasarkan sajian data yang telah diolah. Skor yang penulis sajikan dalam Gambar 2 kemudian penulis kelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu *reward* dari orangtua yang rendah, sedang, dan tinggi, sehingga diperoleh hasil pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori dan Persentase *Reward* dari Orangtua

No.	Kategori	Interval	F	Persentase (%)
1	Rendah	$X < 42$	0	0
2	Sedang	$4 \leq X < 58$	36	22
3	Tinggi	$58 \leq X$	127	78

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memberikan *reward* kategori rendah adalah 0% atau tidak ada orangtua yang tidak memberikan *reward*. Orangtua tidak memberi *reward* sama sekali atau hanya memberikan 2 macam *reward* dari 8 macam *reward* yang diteliti. Orangtua yang memberikan *reward* kategori sedang adalah 22% atau sebanyak 36 orang, yaitu orangtua memberikan 3 sampai 5 macam *reward* dari 8 macam *reward* yang diteliti. Sedangkan orangtua yang memberikan *reward* kategori tinggi adalah 78% atau sebanyak 127 orang, yaitu orangtua

yang memberikan lebih dari 5 macam *reward* dari 8 macam *reward* yang diteliti.

Sebelum data dianalisis menggunakan statistik parametrik, dilakukan pengujian normalitas data terlebih dahulu. Pengujian normalitas data menggunakan chi kuadrat dengan bantuan tabel penolong untuk pengujian uji normalitas data. Dari perhitungan, diperoleh chi kuadrat hitung untuk data skor disiplin sebesar 10,2 dan chi kuadrat hitung untuk data *reward* sebesar 9,96.

Selanjutnya, harga chi kuadrat yang diperoleh ini dibandingkan dengan harga chi kuadrat tabel dengan dk (derajat kebebasan)  $6 - 1 = 5$ . Berdasarkan tabel chi kuadrat, diketahui bahwa dk = 5 dengan kesalahan yang ditetapkan = 5% adalah sebesar 11,070. Harga chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel (11,070), artinya frekuensi yang diobservasi dari distribusi hasil skor *reward* dan observasi disiplin anak di sekolah tidak menyimpang secara signifikan dari frekuensi teoritis dalam distribusi normal. Jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya.

Dari hasil pengujian normalitas data, diperoleh bahwa data disiplin anak di sekolah maupun *reward* dari orangtua/wali murid berdistribusi normal. Selain itu, data disiplin anak dan data *reward* dari orangtua merupakan data interval sehingga analisis data kedua variabel menggunakan statistik parametrik. Teknik korelasi yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment* ( $r$ ).

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan statistik parametrik teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan data yang sudah diolah, diperoleh nilai  $N = 163$ ,  $\sum XY = 128.296$ ,  $\sum X = 10.104$ ,  $\sum Y = 2.070$ ,  $(\sum X)^2 = 630.872$ , dan  $(\sum Y)^2 = 26.452$ . Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment* dan diperoleh hasil  $r_{xy}$  sebesar -0,022.

Koefisien korelasi sama dengan 0, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan sama sekali. Tanda minus (-) tidak bermakna mutlak, namun hanya

sekedar menunjukkan arah korelasi positif atau negatif. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *reward* dari orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul tidak terbukti.

## Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan, tidak terdapat hubungan antara *reward* dari orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, diperoleh hasil bahwa hubungan kedua variabel *reward* orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah memiliki  $r_{hitung}$  sebesar -0,022. Korelasi tersebut bertanda negatif dan mendekati nol sehingga dinyatakan tidak berkorelasi.

Tidak adanya korelasi dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kendala saat melakukan penelitian, baik saat observasi maupun pengisian angket. Saat melakukan observasi disiplin anak, terdapat beberapa kendala dan keterbatasan. Kendala yang dihadapi yaitu ada guru yang mengumumkan bahwa selama tiga hari anak-anak akan dinilai dari datang ke sekolah sampai pulang sekolah, sehingga ada anak yang berusaha datang lebih pagi, memakai atribut yang lengkap sesuai perintah guru, dan perilaku disiplin lain yang jarang dilakukan anak. Hal ini menyebabkan hasil observasi kurang akurat di kelas tersebut.

Keterbatasan dalam melakukan observasi yaitu observasi yang seharusnya dilakukan selama minimal 12 hari, hanya dilakukan selama 3 hari dengan bantuan guru kelas. Hal ini kurang sesuai dengan pernyataan Siti Wuryan Indrawati, Herlina, dan Ifa H. Misbach (2007: 3) bahwa observasi dilakukan dengan 2 observer atau lebih yang berbeda latar belakang, disiplin, maupun pendidikannya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti hanya dilakukan oleh 2-3 observer dan latar belakang pendidikan yang sama, yaitu pendidik. Selain itu, Siti Wuryan Indrawati,

Herlina, dan Ifa H. Misbach (2007: 3) juga memaparkan bahwa dalam melakukan observasi, sebaiknya melakukan perekaman hasil observasi yang dibantu oleh alat-alat lain seperti kamera maupun audiovisual lainnya. Hal ini belum dilakukan oleh peneliti sehingga mengurangi keakuratan dalam observasi. Peneliti hanya menggunakan indera penglihatan saja.

Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup. Angket yang dibuat peneliti terdiri dari tiga alternatif perjenjangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaifuddin Azwar (2014: 72) bahwa pilihan jawaban a diberi skor 1 karena isi pernyataan tidak mengindikasikan adanya pemberian *reward* (pilihan tidak *favorable*). Pilihan jawaban b diberi skor 2 karena isi pernyataannya relatif mengindikasikan adanya pemberian *reward* (pilihan agak *favorable*). Selanjutnya, jawaban c diberi skor 3 karena isi pernyataannya memuat indikasi pemberian *reward* yang tinggi (pilihan *favorable*). Namun, ternyata instrumen yang dibuat peneliti kurang situasional, sehingga menyebabkan hasil angket kurang maksimal.

Tingkat kejujuran orangtua juga bisa menjadi kelemahan dalam pengambilan data *reward*. Selain itu, kendala lain yaitu beberapa anak tidak tinggal bersama orangtua, namun tinggal bersama kakek dan neneknya. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang selalu diantar oleh kakek atau neneknya dan diperkuat dengan pernyataan guru bahwa ada beberapa anak yang tinggal dengan kakek dan neneknya karena alasan ekonomi.

Meskipun hasil penelitian tidak berkorelasi, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin anak di sekolah maupun *reward* dari orangtua termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 84% anak mampu mencapai lebih dari 3 indikator perilaku disiplin di sekolah tanpa bantuan atau peringatan dari guru. Indikator tersebut meliputi datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, berdoa sesuai aturan, menyelesaikan 3 kegiatan saat kegiatan inti, dan membereskan peralatan setelah selesai pembelajaran atau setelah selesai digunakan. Hal ini sesuai dengan TPP (Tingkat Pencapaian Perkembangan) dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, bahwa anak usia 5-6 tahun mampu mengetahui perilaku baik-buruk, benar-salah, dan mampu memahami aturan.

Orangtua hampir semua memberikan *reward* berupa verbal (kata-kata dan kalimat) maupun non verbal (gerakan badan, sentuhan, benda, kegiatan yang menyenangkan, penghormatan, dan perhatian tidak penuh). *Reward* digunakan oleh sebagian orangtua maupun guru untuk meningkatkan disiplin anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rose Mini (2011: 7) bahwa disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial sekaligus agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa *reward* dari orangtua bukan faktor mutlak yang menentukan disiplin anak di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Dodson (Maria J. Wantah, 2005: 110), bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak usia dini, yaitu latar belakang dan kultur kehidupan keluarga, sikap dan karakter orangtua, latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga, keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga, serta cara-cara dan tipe perilaku orangtua. Apabila semua faktor tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka disiplin anak akan lebih baik juga.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan antara *reward* dari orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. Kemampuan disiplin anak di sekolah tidak mengalami peningkatan walaupun mendapat *reward* dari orangtua.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu bagi guru,

guru dapat lebih membimbing anak untuk menanamkan disiplin anak di sekolah melalui berbagai cara, selain dengan memberikan *reward*. *Reward* bisa digunakan oleh guru, namun harus dengan bijaksana supaya efektif.

Bagi orangtua atau masyarakat, jika dilihat dari hubungan *reward* dengan disiplin anak di sekolah yang tidak berkorelasi, maka disarankan dalam memberikan *reward* kepada anak secukupnya saja dan jika diperlukan. Orangtua perlu bersikap bijak dengan memperhatikan hal-hal penting dalam memberikan *reward* sehingga anak mampu berperilaku sesuai yang diharapkan, tidak hanya mengharap *reward*.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, dapat melakukan penelitian dengan jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang lain. Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan angket, sehingga membuat hasil penelitian kurang optimal. Selain itu, peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dapat menambah jumlah subjek penelitian dan menggunakan sekolah atau wilayah yang berbeda. Hal ini dikarenakan wilayah generalisasi penelitian ini terbatas sehingga hasil penelitian juga hanya berlaku untuk suatu ruang lingkup saja.

## DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Echols, J. M. & Hassan Shadily. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.

Mansyur, Harun Rasyid, dan Suratno. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada*

*Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

Munif Chatib & Alamsyah Said. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.

Rose Mini. (2011). *Disiplin pada Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional. Diakses dari [http://pernasaid5.org/uploads/ck\\_uploads/files/200417d77d0b08ab4f4aa879cb312284\\_70.pdf](http://pernasaid5.org/uploads/ck_uploads/files/200417d77d0b08ab4f4aa879cb312284_70.pdf) pada 1 Juni 2013 pukul 11.35 WIB.

Saifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.

Siti Wuryan Indrawati, Herlina, & Ifa H. Misbach. (2007). *Teori Observasi*. Bandung: FIP UPI. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/195010101980022-SITI\\_WURYAN\\_INDRAWATI/PD2-Teori\\_Observasi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195010101980022-SITI_WURYAN_INDRAWATI/PD2-Teori_Observasi.pdf) pada 5 Juli 2015 pukul 10.23 WIB.

Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, dan Siti Rohmah Nurhayati. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyadi. (2014). *Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini Jilid 1: Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Insan Madani.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Diakses dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada 2 Juni 2013 pukul 09.16 WIB.